

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kakao (*Theobroma cacao* L.) pada awalnya merupakan tanaman liar di hutan-hutan tropis Amerika Tengah dan Amerika Selatan bagian utara untuk pertama kali diketahui tumbuhan ini dibudidayakan dan digunakan sebagai bahan makanan dan minuman oleh suku Indian Maya dan suku Aztek. Tanaman kakao yang diperkenalkan pertama kali di Indonesia pada tahun 1560 oleh bangsa Spanyol, tepatnya di Sulawesi Utara dan tanaman kakao tersebut berasal dari Filipina. Pada tahun yang sama perluasan penanaman kakao dimulai di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Pengembangan pertanaman kakao di Indonesia, khususnya pulau Jawa berjalan dengan pesat pada tahun 1938 telah terdapat puluhan perkebunan kakao yang menyebar di pulau Jawa (Tim Bina Karya Tani, 2009).

Direktorat Jenderal Perkebunan (2017), menjelaskan luas perkebunan kakao di Sumatera Barat pada tahun 2015 adalah 158.863 ha dengan produksi kakao 58.822 ton, tahun 2016 luas 158.370 ha dengan produksi 66.137 ton, dan tahun 2017 luas 153.862 ha dengan 59.593 ton. Produksi kakao di Sumatera Barat mengalami penurunan pada tahun 2017, hal ini disebabkan berbagai faktor yaitu luas areal lahan penanaman yang semakin sempit, rendahnya adopsi petani terhadap teknologi budidaya, keterbatasan tersedianya bahan tanam unggul, serta pengendalian serangan hama dan penyakit utama.

Keberhasilan pengembangan budidaya tanaman kakao ditentukan oleh tersedianya bahan tanam unggul dan memperhatikan teknik budidayanya. Salah satu tindakan budidaya kakao yaitu pada penyediaan bibit kakao yang berkualitas. Kualitas bibit kakao sangat menentukan pertumbuhan dan produktivitas kakao. Bibit kakao berkualitas didapatkan melalui bahan yang berkualitas dan proses pembibitan yang baik (Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia, 2005).

Varietas kakao yang banyak dibudidayakan di Sumatera Barat adalah BL 50, ICS 60, TSH 858, dan klon lokal. BL50 merupakan klon unggul lokal dari Sumatera Barat, yang dikembangkan oleh petani setempat melalui hasil seleksi partisipatif yang kemudian diberi nama BL 50 (singkatan dari Balubuih Lima

Puluh Kota). Buah kakao BL 50 terlihat menarik karena ukurannya yang lebih besar dibanding kakao lain, demikian juga dengan ukuran bijinya. Bentuk buah lonjong serta berwarna merah marun saat matang. Potensi produksi yang mencapai 3,69 ton/ha/th merupakan keunggulan yang jarang dimiliki oleh varietas lain, sehingga sangat dianjurkan untuk dibudidayakan (Balittri, 2016).

Tanaman kakao TSH 858 terlihat menarik karena tajuk berukuran sedang dan merata buah muda berwarna merah tidak merata dan saat tua berwarna jingga kemerahan. Produktivitas tinggi, mencapai 1.766 kg/ha/tahun bobot rata-rata biji kering 1,15 g, kadar lemak biji 56% moderat terhadap penyakit busuk buah. Tanaman kakao ICS 60 terlihat baik karena tajuk berukuran sedang dan merata, buah muda berwarna merah tidak merata dan saat tua berwarna jingga. Klon penghasil biji ungu, produktivitas mencapai 1,5 ton/ha, Bersifat tidak kompatibel menyerbuk sendiri, berat per biji kering 1,67 g, Kadar lemak biji 54%, Moderat tahan penyakit busuk buah, Rentan penyakit VSD, Rentan hama PBK (PPKI,2013).

Selain menggunakan varietas yang unggul dalam meningkatkan pertumbuhan dan produksi tanaman kakao, perlu adanya teknik budidaya yang tepat salah satunya penggunaan bahan organik untuk meningkatkan kesuburan tanah. Ketersediaan top soil yang subur dan potensial semakin berkurang karena telah dimanfaatkan oleh petani untuk meningkatkan budidaya pertanian terutama dibidang perkebunan. Kondisi tersebut mengakibatkan tanah yang kurang subur atau tidak subur menjadi alternatif untuk digunakan sebagai medium pembibitan. Tanah ultisol merupakan jenis tanah yang dominan, dalam pemamfaatannya tanah ultisol memiliki banyak kendala, antara lain adalah pH termasuk masam, tingkat ketersediaan C-organik rendah sampai sedang, P sedang sampai tinggi, ketersediaan K, Ca, Mg, dan Na sangat rendah serta kapasitas tukar kation (KTK) dan kejenuhan basah (KB) rendah (Novizan, 2002).

Pembibitan kakao membutuhkan tindakan seperti pemberian pupuk yang bertujuan untuk memperbaiki kesuburan tanah dan menambahkan unsur hara tertuntu di dalam tanah. Untuk menunjang peningkatan produksi pada budidaya tanaman kakao di Indonesia, dapat dilakukan dengan penggunaan varietas yang

unggul dan diimbangi dengan pemberian pupuk yang tetap pada proses budidaya tanaman kakao (Siregar *et al.*, 2009).

Pupuk organik adalah pupuk dengan bahan baku utama sisa makhluk hidup, seperti darah, tulang, kotoran, bulu, sisa tumbuhan atau limbah rumah tangga yang telah mengalami proses dekomposisi oleh mikroorganisme pengurai sehingga warna, rupa, tekstur, dan kadar airnya tidak serupa dengan bahan aslinya. Hasil dekomposisi tersebut menjadi senyawa atau unsur anorganik dan merupakan “makanan” yang siap diserap oleh akar tanaman. Secara umum setiap ton pupuk kandang mengandung 5 kg N, 3 kg P₂O₅ dan 5 kg K₂O serta unsur – unsur hara esensial lain dalam jumlah yang relatif kecil (Hardjowigeno, 2003).

Pupuk kandang sapi merupakan pupuk lengkap yang mengandung unsur hara makro dan mikro. Secara fisik, pupuk kandang sapi dapat memperbaiki struktur tanah sehingga aerasi di dalam tanah semakin baik, dan juga dapat memperbaiki kemampuan tanah menyimpan air. Secara kimia, pupuk kandang sapi dapat meningkatkan kapasitas tukar kation sehingga hara yang terdapat dalam tanah mudah tersedia, mencegah hilangnya hara akibat proses pencucian, dan mengandung hormon pertumbuhan yang dapat memacu pertumbuhan tanaman (Goenadi, 2006).

Berdasarkan Latar belakang permasalahan penulisan telah melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Dosis Pupuk Kandang Sapi Terhadap Pertumbuhan Benih Beberapa Klon Kakao (*Theobroma cacao* L.) di Pembibitan”**.

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan yang dipaparkan pada latar belakang, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat interaksi antara dosis pupuk kandang sapi dengan beberapa klon kakao terhadap pertumbuhan bibit kakao.
2. Apakah terdapat pengaruh dosis pupuk kandang sapi terhadap pertumbuhan beberapa klon kakao.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui interaksi antara pupuk kandang sapi dengan beberapa klon kakao pada pembibitan kakao
2. Untuk mengetahui dosis pupuk kandang sapi yang terbaik pada pembibitan kakao
3. Untuk mendapatkan klon yang terbaik pada pembibitan kakao.

D. Manfaat Penelitian

Sebagai bahan informasi bagi semua pihak maupun masyarakat yang membutuhkan dalam budidaya tanaman kakao.

